

ANALISIS RANTAI NILAI INDUSTRI PENGOLAHAN KAYU
(Studi Kasus Sentra IKM Mebel Kayu di Desa Genjahan
Kecamatan Ponjong, Gunungkidul)

Jaliatul Ingtinamah

Pusat Pengembangan Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Lingkar Selatan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183, Indonesia, Telp. (0274) 387656
E-mail korespondensi: jaliatul.ingtinamah16@gmail.com

***Abstract:** This study aimed to analyze the value chain in wood processing industry in the IKM (Small and Medium Enterprises) center of wood furniture in the Village of Genjahan, District Ponjong, Gunungkidul. The subjects in this study were the actors of the value chain in the IKM center of wood furniture in the Village of Genjahan, District Ponjong, Gunungkidul. In this study the sample of 30 respondents were selected using saturated sampling methods and snow ball sampling. The analytical method used is the analysis of the supply chain, value chain and value added.*

Based on the analysis that has been done shows that, in general, the supply chain of IKM center in the Village of Genjahan, District Ponjong, Gunungkidul consists of 2 models. Model 1 consists of farmers - small and medium industries - sawmill services owners - consumers. Model 2 consists of farmers - wood traders - sawmill services owners - small and medium industries - consumers. The value chain in wood processing industry in the IKM center of wood furniture in the Village Genjahan, District Ponjong, Gunungkidul involves four main actors, farmers and traders of wood as a provider of raw materials, the owner of the sawmill as a provider of sawmill services and IKM actors. The procurement of raw materials from the local area and the technology used is relatively modern, but the ability of human resources and market access needs to be improved further. The biggest added value at this stage of value chain in the IKM center of wood furniture in the Village Genjahan, District Ponjong, Gunungkidul was accepted by the IKM actors.

***Keywords :** Supply Chain, Value Chain, and Value Added*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Rantai Nilai Industri Pengolahan Kayu pada Sentra IKM Mebel Kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul. Subjek dalam penelitian ini adalah pelaku rantai nilai pada sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul. Dalam penelitian ini sampel berjumlah 30 responden yang dipilih dengan menggunakan metode *sampling jenuh dan snow ball sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis rantai pasok, rantai nilai dan nilai tambah.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa rantai pasok secara umum sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunung kidul terdiri dari 2 model. Model 1 terdiri dari petani – Industri Kecil dan Menengah – pemilik jasa penggergajian – konsumen. Model 2 terdiri dari petani - pedagang kayu – pemilik jasa penggergajian – Industri Kecil dan Menengah - konsumen. Rantai nilai industri pengolahan kayu pada sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul melibatkan 4 pelaku utama, petani dan pedagang kayu sebagai penyedia bahan baku, pemilik jasa penggergajian sebagai penyedia jasa penggergajian dan pelaku IKM. Pengadaan bahan baku berasal dari daerah setempat dan teknologi yang digunakan sudah tergolong modern, namun kemampuan SDM dan akses pasar masih perlu ditingkatkan lagi. Nilai tambah terbesar pada tahapan rantai nilai industri

pengolahan kayu pada sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul diterima oleh pelaku IKM.

Kata Kunci: Rantai Pasok, Rantai Nilai, dan Nilai Tambah

PENDAHULUAN

Industri Kecil dan Menengah (IKM) memegang peranan yang sangat penting bagi perekonomian di Indonesia. Banyaknya tenaga kerja yang dapat diserap oleh sektor tersebut, dapat mengatasi permasalahan terkait dengan pemerataan dalam distribusi pendapatan antar wilayah dan masalah pengangguran. Selain itu Industri Kecil dan Menengah mampu terus berkembang dan bertahan dari tahun ke tahun, karena pada umumnya sektor ini memanfaatkan sumberdaya lokal, baik sumber daya manusia, bahan baku dan lain sebagainya.

Pada era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN *Economic Community* (AEC) ini, industri dituntut untuk mampu dan memiliki daya saing yang tinggi. Daya saing disini dimaksudkan agar industri tersebut mampu membuat produk yang dibutuhkan oleh masyarakat dengan kualitas yang bagus dan harga yang murah.

Oleh karena itu, daya saing yang tinggi sangat diperlukan bagi setiap industri agar tetap unggul. Daya saing industri dalam meraih kinerja yang optimal salah satunya dapat dipengaruhi oleh rantai nilai (*value chain*) yang efektif.

Menurut Porter (1985) dan Kaplinsky dan Morris (2002) dalam Mangifera (2015), rantai nilai yang efektif merupakan suatu kunci keunggulan dalam kompetisi atau persaingan yang mampu menghasilkan nilai tambah (*value added*) bagi suatu industri. Menurut Pearce dan Robinson (2008) dalam Apriliyanti (2014), rantai nilai (*value chain*) dapat digambarkan suatu cara untuk memandang bisnis sebagai rantai aktivitas yang dapat mengubah input menjadi output yang memiliki nilai bagi konsumen (pembeli). Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya rantai nilai merupakan rantai aktivitas yang dapat mengubah input

menjadi output yang memiliki nilai tambah bagi pelanggan (konsumen).

Daerah Istimewa Yogyakarta selain dikenal sebagai kota pelajar, kota perjuangan dan kebudayaan, juga dikenal sebagai kota yang memiliki potensi industri yang telah mengakar, berbahan baku lokal, berorientasi ekspor, dan berdampak luas bagi pengembangan sektor lainnya. Industri di Daerah Istimewa Yogyakarta didominasi oleh Industri Kecil dan Menengah (IKM).

Jumlah IKM di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015 sebanyak 88.637 unit usaha mengalami peningkatan 2,96% jika dibandingkan dengan tahun 2014 yang sebanyak 86.087 unit usaha. Unit usaha tersebut meliputi Industri Pangan, Sandang dan Kulit, Kimia dan Bahan Bangunan, Logam dan Elektronika, dan Industri Kerajinan. Jumlah unit usaha terbanyak adalah Industri Pangan kemudian diikuti Industri Kerajinan.

Sektor industri di Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai peranan yang cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja. Sektor

tersebut pada tahun 2015 tercatat menyerap 326.669 tenaga kerja, meningkat 2,45% dari tahun 2014 yang menyerap sebanyak 318.858 tenaga kerja.

Salah satu industri unggulan di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah kerajinan kayu, yang mana potensi IKM mebel kayu di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu sebagai berikut:

TABEL 1.
Data Potensi IKM Mebel Kayu di DIY
Tahun 2016

No.	Kabupaten	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Nilai Investasi (juta)	Kapasitas Produksi	Nilai Produksi (juta)	Nilai Bahan Baku (juta)
1.	Kota Yogyakarta	101	4.478	13.365	502.324	47.839	37.390
2.	Kabupaten Bantul	1.232	18.160	199.537	1.701.175	194.928	85.805
3.	Kabupaten Sleman	635	6.136	32.526	175.261	420.896	147.123
4.	Kabupaten Gunungkidul	3.548	14.619	4.836	163.741	9.500	5.274

Sumber: Disperindag DIY, 2016

Tabel 1. menunjukkan data potensi IKM mebel kayu di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016. Pada tabel tersebut memperlihatkan bahwa potensi IKM mebel kayu di DIY tahun 2016 terbanyak berada di Kabupaten Gunungkidul sebanyak 3.548 unit usaha. Bahan baku untuk pembuatan mebelnya juga diperoleh dari lokal. Selain itu, tenaga kerja yang diserap

sebanyak 14.619 orang. Mebel kayu ini merupakan salah satu aset industri di Kabupaten Gunungkidul yang sangat potensial untuk dikembangkan. Hal ini didukung dengan produksi kayu bulat dari hutan rakyat yang ada di Gunungkidul.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi rantai pasok, menganalisa rantai nilai dan mengetahui tahapan rantai nilai yang memperoleh nilai tambah terbesar industri pengolahan kayu pada sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder yang merupakan data kualitatif dan kuantitatif. Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari objek penelitian yang diamati, yaitu melalui observasi di lapangan dan wawancara dengan menggunakan panduan pertanyaan penelitian. Data primer diperoleh dengan metode survei yang dilakukan dari bulan Juli 2016 hingga bulan Desember

2016, meliputi observasi awal hingga pengumpulan data.

Data sekunder merupakan data penunjang yang diperoleh melalui literatur-literatur seperti instansi-instansi terkait (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Gunungkidul dan lain sebagainya).

Objek penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gunungkidul tepatnya pada sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan, Kecamatan Ponjong, Gunungkidul.

Analisa Data

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis data kualitatif menggambarkan secara deskriptif mengenai rantai pasok dan rantai nilai. Analisis kuantitatif dipergunakan untuk mengetahui nilai tambah.

1. Analisis rantai pasok sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan

Ponjong, Gunungkidul diamati mulai dari pelaku IKM mebel kayu yang kemudian dilakukan penelusuran dengan sistem bola salju untuk mendapatkan sampel pemasok bahan baku dan sampel pada titik berikutnya hingga sampai kepada konsumen.

2. Menurut Kaplinsky dan Morris (2001) dalam Suhaeni, dkk. (2015), tahapan-tahapan yang digunakan dalam analisis rantai nilai adalah sebagai berikut:
 - a. Pemetaan rantai nilai
 - b. Identifikasi aktivitas para pelaku rantai nilai
 - c. Analisis lembaga terkait
 - d. Faktor penting keberhasilan
 - e. Perbaikan rantai nilai
3. Nilai tambah untuk masing-masing pelaku sepanjang rantai nilai mebel di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul diperoleh melalui rumus sebagai berikut (Kairupan, dkk., 2016):

$$\begin{aligned} NTp &= Na - (Bb + Bp + Bbp) \\ &= Na - Ba \end{aligned}$$

Keterangan:

NTp = Nilai tambah produk (Rp)

Na = Nilai akhir (Rp)

Ba = Biaya antara (Rp)

Bb = Biaya bahan baku (Rp)

Bp = Biaya penyusutan alat (Rp)

Bbp = Biaya bahan penolong (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Rantai Pasok

Rantai pasok adalah suatu rangkaian aktivitas dalam pendistribusian barang, mulai dari bahan baku sampai menjadi produk jadi hingga sampai pada konsumen yang mengonsumsinya (Anwar, 2011 dalam Cakswidryandani, 2016). Alur rantai pasok sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul sederhana, dimana tidak banyak anggota yang terlibat. Berdasarkan hasil penelitian, alur rantai pasok sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul dibagi menjadi 2 model.

Pada model 1, pelaku IKM mebel kayu memperoleh bahan baku langsung dari petani dalam bentuk pohon. Petani tersebut adalah warga Kabupaten Gunungkidul itu sendiri. Jadi bahan baku sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong,

Gunungkidul hanya berasal dari daerah sekitar Kabupaten Gunungkidul saja. Setelah ditebang dan dipotong sesuai kebutuhan, kayu log tersebut dibawa ke tempat pemilik jasa penggergajian untuk dijadikan papan dan balok dengan ketebalan 1,5 cm, 2 cm, 2,5 cm, 3 cm, 3,5 cm, 4 cm, dan 6 cm. Kayu yang berbentuk papan dan balok tersebut kemudian diolah menjadi mebel seperti almari pakaian, set kursi meja makan, set kursi meja tamu, kusen pintu, dan tempat tidur. Produk mebel kayu dipasarkan langsung kepada konsumen yang telah memesan produk mebel tersebut. Konsumen sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul berasal dari Wonosari, Yogyakarta, Jakarta, Bandung, dan lain sebagainya.

“ gini Nak, kayu untuk pembuatan mebel itu saya peroleh dari petani langsung yang berada di Gunungkidul dalam bentuk pohon, lalu saya tebang dan potong dalam bentuk log dan kemudian saya bawa ke tempat penggergajian untuk dijadikan papan dan balok dengan ketebalan 1,5 cm, 2 cm, 2,5 cm, 3 cm, 3,5 cm, 4 cm, dan 6 cm. Setelah itu baru diproses jadi mebel sesuai pesanan dari konsumen seperti almari pakaian, set meja dan kursi

makan, set meja dan kursi tamu, kusen pintu, tempat tidur. Nah konsumennya itu biasanya berasal dari Wonosari, Yogyakarta, dan banyak lagi nak” (Laki-laki, 57 tahun, 1 Desember 2016)

Pada model 2, pelaku IKM mebel kayu memperoleh bahan baku dari pedagang kayu dalam bentuk log. Sedangkan pedagang kayu memperolehnya dari petani dalam bentuk pohon. Petani tersebut adalah warga Kabupaten Gunungkidul itu sendiri. Jadi bahan baku sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul hanya berasal dari daerah sekitar Kabupaten Gunungkidul saja. Kemudian kayu log tersebut oleh pelaku IKM mebel kayu dibawa ke tempat pemilik jasa penggergajian untuk dijadikan papan dan balok dengan ketebalan 1,5 cm, 2 cm, 2,5 cm, 3 cm, 3,5 cm, 4 cm, dan 6 cm. Kayu yang berbentuk papan dan balok tersebut kemudian diolah menjadi mebel seperti almari pakaian, set kursi meja makan, set kursi meja tamu, kusen pintu, dan tempat tidur. Produk mebel kayu dipasarkan langsung kepada konsumen yang telah memesan produk mebel tersebut.

Konsumen sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul berasal dari Wonosari, Yogyakarta, Jakarta, Bandung, dan lain sebagainya.

“bahan baku untuk mebel itu biasanya saya beli dari pedagang kayu yang berada di Gunungkidul ini Mbak dalam bentuk log, sedangkan pedagang kayu membeli ke petani biasanya dalam bentuk pohon. Kayu yang sudah saya beli tersebut saya bawa ke tempat penggajian untuk dijadikan papan dan balok, kemudian saya proses menjadi mebel sesuai pesanan konsumen yang berasal dari Jakarta, Yogyakarta, dan masih banyak lagi mbak” (Laki-laki, 46 tahun, 3 Desember 2016)

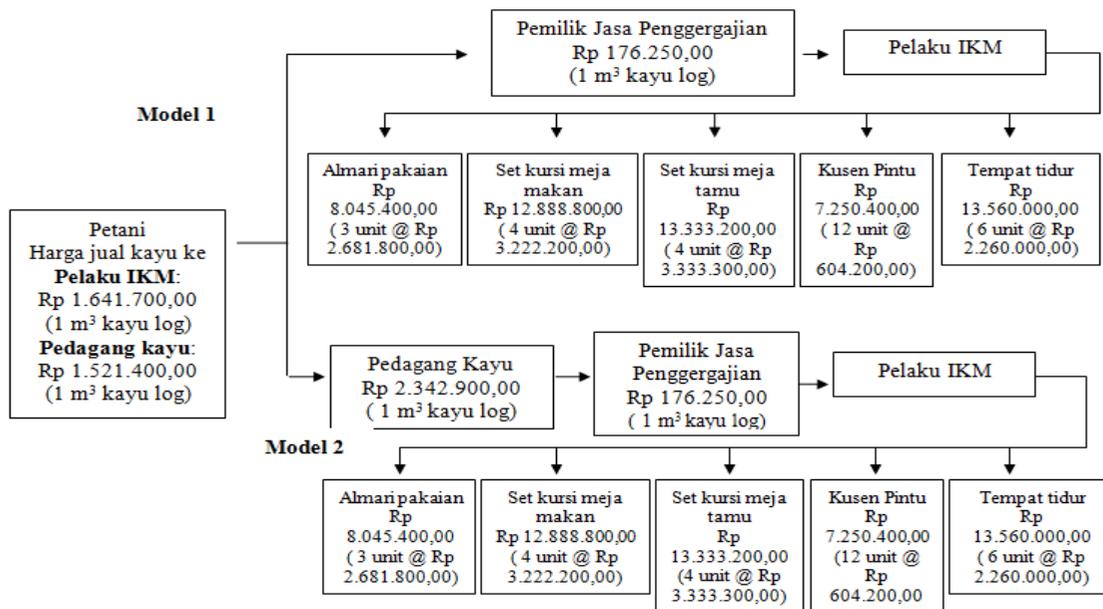
Analisis Rantai Nilai

Rantai nilai merupakan alat yang digunakan untuk mengidentifikasi cara-cara yang dapat menciptakan suatu produk yang mampu memiliki nilai bagi pelanggan atau konsumen (Kotler dan Keller, 2008 dalam Anam, 2014). Rantai nilai sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul dimulai dari petani sebagai pemasok bahan baku hingga pelaku IKM mebel kayu yang membuat produk mebel tersebut, serta konsumen yang membeli produk mebel yang dihasilkan. Tahapan-

tahap yang digunakan dalam analisis rantai nilai sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul yaitu sebagai berikut:

Hasil Pemetaan Rantai Nilai

Berdasarkan hasil penelitian, produk yang dihasilkan oleh sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul berupa almari pakaian, set kursi meja makan, set kursi meja tamu, kusen pintu, dan tempat tidur. Produk tersebut dibuat dengan bahan baku dari kayu jati, akasia dan mahoni. Harga untuk masing-masing produk berbeda-beda sesuai bahan baku yang digunakan. Harga untuk produk berbahan baku kayu jati akan berbeda dengan produk yang berbahan baku kayu akasia. Produk berbahan baku kayu mahoni juga akan memiliki harga yang berbeda dengan produk yang berbahan baku kayu jati dan akasia.



Sumber: Data Primer (diolah), 2016

GAMBAR 1.

Alur Rantai Nilai Sentra IKM Mebel Kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul untuk Produk Berbahan Baku Kayu Jati

Pada gambar 1. menunjukkan aliran rantai nilai sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul untuk produk berbahan baku kayu jati berukuran OD (diameter kayu 22-28 cm). Aliran rantai nilai pada model 1 tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa untuk menghasilkan 1 m³ kayu log jati berukuran OD dibutuhkan rata-rata 4 pohon jati, dengan harga jual untuk 4 pohon jati tersebut rata-rata Rp 1.641.700,00. Hasil yang diterima oleh

petani tersebut ditentukan berdasarkan jumlah pohon jati untuk menghasilkan 1 m³ kayu log jati berukuran OD tersebut.

b. Pemilik jasa penggajian hanya menyediakan jasa untuk mengubah kayu log menjadi kayu berbentuk papan dan balok. Harga untuk jasa tersebut rata-rata Rp 176.250,00 per 1 m³ kayu log jati.

c. Pada pelaku IKM sentra mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul hasil yang diterima dihitung berdasarkan produk yang dihasilkan dari 1 m³ kayu log jati berukuran OD. Produk

almari pakaian dari 1 m³ kayu log jati berukuran OD rata-rata dapat dibuat untuk 3 buah almari dengan harga jual rata-rata Rp 2.681.800,00 per buah, jadi total harga jual untuk 3 buah almari rata-rata Rp 8.045.400,00. Produk *set* meja dan kursi makan dari 1 m³ kayu log jati berukuran OD rata-rata dapat dibuat untuk 4 *set* meja dan kursi makan dengan harga jual rata-rata Rp 3.222.200,00 per *set*, jadi total harga jual untuk 4 *set* meja dan kursi makan rata-rata Rp 12.888.800,00. Produk *set* meja dan kursi tamu dari 1 m³ kayu log jati berukuran OD rata-rata dapat dibuat untuk 4 *set* meja dan kursi tamu dengan harga jual rata-rata Rp 3.333.300,00 per *set*, jadi total harga jual untuk 4 *set* meja dan kursi tamu rata-rata Rp 13.333.200,00. Produk kusen pintu dari 1 m³ kayu log jati berukuran OD rata-rata dapat dibuat untuk 12 buah kusen pintu dengan harga jual rata-rata Rp 604.200,00 per buah, jadi total harga jual untuk 12 buah kusen pintu rata-rata Rp 7.250.400,00. Produk tempat tidur dari 1

m³ kayu log jati berukuran OD dapat dibuat rata-rata untuk 6 buah tempat tidur dengan harga jual rata-rata Rp 2.260.000,00 per buah, jadi total harga jual untuk 6 buah tempat tidur rata-rata Rp 13.560.000,00.

Aliran pada model 2 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa untuk menghasilkan 1 m³ kayu log jati berukuran OD dibutuhkan rata-rata 4 pohon jati, dengan harga jual untuk 4 pohon jati tersebut rata-rata Rp 1.521.400,00. Hasil yang diterima oleh petani tersebut ditentukan berdasarkan jumlah pohon jati untuk menghasilkan 1 m³ kayu log jati berukuran OD tersebut.
- b. Pedagang kayu menjual kayu jati per 1 m³ kayu log jati berdasarkan ukuran. Hasil yang diterima pedagang kayu ditentukan berdasarkan 1 m³ kayu log jati berukuran OD dengan harga jual rata-rata Rp 2.342.900,00
- c. Pemilik jasa penggajian hanya menyediakan jasa untuk mengubah kayu

log menjadi kayu berbentuk papan dan balok. Harga untuk jasa tersebut rata-rata Rp 176.250,00 per 1 m³ kayu log jati.

- d. Pada pelaku IKM sentra mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul hasil yang diterima dihitung berdasarkan produk yang dihasilkan dari 1 m³ kayu log jati berukuran OD. Produk almari pakaian dari 1 m³ kayu log jati berukuran OD rata-rata dapat dibuat untuk 3 buah almari dengan harga jual rata-rata Rp 2.681.800,00 per buah, jadi total harga jual untuk 3 buah almari rata-rata Rp 8.045.400,00. Produk *set* meja dan kursi makan dari 1 m³ kayu log jati berukuran OD rata-rata dapat dibuat untuk 4 *set* meja dan kursi makan dengan harga jual rata-rata Rp 3.222.200,00 per *set*, jadi total harga jual untuk 4 *set* meja dan kursi makan rata-rata Rp 12.888.800,00. Produk *set* meja dan kursi tamu dari 1 m³ kayu log jati berukuran OD rata-rata dapat dibuat untuk 4 *set* meja dan kursi tamu dengan harga jual rata-rata Rp 3.333.300,00 per *set*, jadi total harga jual

untuk 4 *set* meja dan kursi tamu rata-rata Rp 13.333.200,00. Produk kusen pintu dari 1 m³ kayu log jati berukuran OD rata-rata dapat dibuat untuk 12 buah kusen pintu dengan harga jual rata-rata Rp 604.200,00 per buah, jadi total harga jual untuk 12 buah kusen pintu rata-rata Rp 7.250.400,00. Produk tempat tidur dari 1 m³ kayu log jati berukuran OD dapat dibuat rata-rata untuk 6 buah tempat tidur dengan harga jual rata-rata Rp 2.260.000,00 per buah, jadi total harga jual untuk 6 buah tempat tidur rata-rata Rp 13.560.000,00.

Identifikasi Aktivitas Para Pelaku Rantai Nilai

Usaha mebel kayu melibatkan beberapa pelaku, mulai dari petani, pedagang kayu, pemilik jasa penggergajian, dan Industri Kecil Menengah mebel kayu. Setiap pelaku dalam setiap tahapan melakukan berbagai aktivitas yang dapat menambah nilai tambah dari kayu. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan oleh pelaku di masing-masing

rantai nilai sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul yaitu:

a. Petani, aktivitas yang dilakukan petani yaitu menanam dan memelihara pohon. Bibit pohon diperoleh dengan cara mencari disekitar pohon yang sudah lama tumbuh. Jika petani tersebut menemukan bibit pohon, maka petani akan memindahkannya pada tempat yang kosong dipinggir-pinggir tanaman pangannya. Pemeliharaan pohon oleh petani tidak dilakukan secara khusus, seperti memberi pupuk dan menyiraminya. Jadi pupuk yang diperoleh oleh pohon, hanya pupuk yang diberikan kepada tanaman pangannya dan pupuk kompos dari kotoran ternaknya. Selain itu, aktivitas yang dilakukan oleh petani yaitu menjual kayu dalam bentuk pohon kepada pedagang kayu dan pelaku IKM. Petani berharap agar kayu yang dihasilkan mampu memenuhi permintaan pedagang kayu dan pelaku IKM yang ada di sekitar Gunungkidul.

b. Pedagang kayu, aktivitas yang dilakukan pedagang kayu yaitu menyurvei tempat dan pohon, membeli pohon dari petani dengan harga yang disepakati antara petani dan pedagang kayu, menebang pohon yang sudah dibeli, memotong pohon menjadi kayu log, memilah kayu log sesuai ukuran garis tengahnya dan menjual kayu log kepada pembeli.

c. Pemilik Jasa Penggergajian, aktivitas yang dilakukan pemilik jasa penggergajian yaitu memberikan pelayanan jasa kepada konsumen untuk merubah bentuk kayu log menjadi balok, papan dan sortimen lainnya.

d. Industri Kecil Menengah, pada model 1 aktivitas yang dilakukan Industri Kecil Menengah yaitu membeli pohon dari petani langsung, menyurvei lokasi dan pohon, menebang pohon yang sudah dibeli, memotong pohon menjadi log, membawa kayu tersebut ke tempat penggergajian untuk diubah bentuk menjadi papan dan balok, mengolah kayu tersebut menjadi mebel sesuai pesanan

dari konsumen, dan menjualnya dalam bentuk mebel. Sedangkan pada model 2 aktivitas yang dilakukan Industri Kecil Menengah yaitu membeli kayu dalam bentuk log kepada pedagang kayu, membawa kayu log tersebut ke tempat penggergajian untuk diubah bentuk menjadi papan dan balok, mengolah kayu tersebut menjadi mebel sesuai pesanan dari konsumen, dan menjualnya dalam bentuk mebel.

Peran Lembaga Terkait

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku rantai nilai pada sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul terdapat beberapa lembaga pendukung. Petani kayu di Gunungkidul belum mendapatkan dukungan dari lembaga pendukung terkait. Pedagang kayu sudah mendapat dukungan dari lembaga keuangan yang ada dalam hal permodalan. Industri Kecil Menengah juga sudah mendapat dukungan dari lembaga pendukung terkait baik dalam bentuk pelatihan bagi Sumber Daya Manusia maupun dalam bentuk modal.

Tempat pelayanan jasa penggergajian juga sudah mendapatkan dukungan dari lembaga keuangan dalam hal permodalan untuk membeli alatnya. Sedangkan untuk memasarkan produknya sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul belum bekerjasama dengan pihak manapun. Produk mebel tersebut langsung di jual kepada konsumen yang memesannya.

Faktor Penting Keberhasilan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, semua anggota sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul sepakat bahwa kunci sukses dalam bisnis mebel kayu adalah kualitas produk yang dihasilkan dan kesesuaian pesanan konsumen. Kualitas produk akan baik apabila mebel tersebut menggunakan bahan bakunya yang memiliki kualitas yang baik pula seperti menggunakan kayu jati. Selain kualitas yang baik, kesesuaian pesanan konsumen juga mempengaruhi seperti kesesuaian desain mebel dan kesesuaian bahan baku yang diminta oleh konsumen.

“produk yang saya buat saya anggap berhasil apabila produk itu sudah sesuai dengan pesanan dari konsumen, baik dari segi desain maupun kesesuaian bahan baku yang diminta” (Laki-laki, 65 tahun, 2 Desember 2016)

Perbaikan Rantai Nilai

Peran dari kelembagaan sangat penting dalam perbaikan rantai nilai mebel kayu dan dalam peningkatan kemampuan daya saing usaha mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul. Kelembagaan memiliki peran untuk mengakomodasi kebutuhan para pelaku usaha mebel kayu, utamanya agar kualitas produk yang dihasilkan bagus, mengurangi persaingan yang tidak sehat diantara pelaku usaha, membina para pelaku usaha mebel kayu agar mampu menghasilkan produk yang berkualitas baik sehingga mampu memperluas pemasaran produk. Berdasarkan penelitian, sebenarnya telah ada asosiasi pelaku usaha mebel kayu, namun demikian kelembagaan yang berupa asosiasi tersebut dirasa belum secara optimal dalam memfasilitasi kebutuhan para pelaku usaha.

Ketersediaan lembaga pendukung seperti lembaga keuangan diperlukan dalam usaha pedagang kayu dan pelaku IKM mebel kayu, dengan tersedianya modal sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul sebagai pelaku usaha dapat mengembangkan usahanya sehingga mampu meningkatkan pendapatan. Hal ini didukung oleh penelitian dari Gea (2011) dalam Cakswindryandani, dkk. (2016), bahwasanya bantuan modal berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Pengembangan SDM untuk petani dan pelaku IKM juga diperlukan guna menambah pengetahuan tentang teknik budidaya pohon, teknologi dan inovasi produk mebel kayu. Pengembangan SDM ini bisa didapat melalui pelatihan yang diadakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Perkebunan dan Kehutanan dan instansi terkait lainnya. Industri Kecil Menengah juga perlu meningkatkan promosi produk mebel kayu dengan memanfaatkan media internet dan mengikuti pameran-pameran untuk mengedukasi masyarakat mengenai produk

mebel kayu dan memperluas pangsa pasarnya. Selain itu, diperlukan koperasi yang menyediakan bahan penolong untuk pembuatan mebel tersebut agar barang tersebut bisa didapat dengan harga yang murah.

“menurut bapak sangat diperlukan koperasi yang menyediakan bahan penolong untuk pembuatan mebel karena dengan begitu bahan yang diperlukan bisa didapat dengan harga yang murah dibandingkan

dengan harga yang dijual di toko” (Laki-laki, 65 tahun, 1 Desember 2016)

Analisis Nilai Tambah Mebel Kayu Jati

Nilai Tambah Pelaku Rantai Nilai Model

1

Hasil perhitungan nilai tambah para pelaku yang terlibat dalam rantai nilai model 1 tidak merata. Perhitungan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL 2.

Perhitungan Nilai Tambah Produk Almari Pakaian dari Kayu Jati di Setiap Pelaku Rantai Nilai Model 1 Menggunakan Pola *Finishing* Sending dan Melamin serta Pola *Finishing* Klasik

No.	Pelaku dalam rantai nilai	Penerimaan (Rp/unit)	Nilai Tambah	
			(Rp/unit)	(%)
1.	Petani	Rp 547.200,00	Rp 547.200,00	
2.	IKM: Almari Pakaian	Rp 2.681.800,00	Rp 2.134.600,00	390%

Sumber: Data Primer (diolah), 2016

Pada tabel 2. menunjukkan nilai tambah terbesar diterima oleh Industri Kecil dan Menengah dengan nilai tambah rata-rata sebesar Rp 2.134.600,00 (390%) per unit untuk produk almari pakaian menggunakan pola *finishing* sending dan melamin atau pola *finishing* klasik, artinya untuk setiap 1 unit produk almari pakaian dapat memberikan nilai tambah kepada pelaku IKM rata-rata sebesar

Rp 2.134.600,00 (390%) baik menggunakan pola *finishing* sending dan melamin atau pola *finishing* klasik.

Nilai tambah tersebut meliputi biaya tenaga kerja operator mesin rata-rata sebesar 10.500,00, biaya tenaga kerja penebang rata-rata sebesar Rp 20.000,00, biaya konsumsi tenaga kerja penebang dan operator mesin rata-rata sebesar Rp

29.500,00, biaya tenaga kerja produksi rata-rata sebesar Rp 438.600,00, biaya tenaga kerja *finishing* rata-rata sebesar Rp 157.300,00, biaya bahan penolong rata-rata sebesar Rp 454.400,00 untuk pola *finishing* sending dan melamin serta Rp 256.900,00 untuk pola *finishing* klasik, biaya penggantian rata-rata sebesar Rp 58.800,00, biaya penyusutan alat rata-rata

sebesar Rp 102.500,00, biaya tenaga kerja pengangkut rata-rata sebesar Rp 50.000,00, biaya tenaga kerja ukir rata-rata sebesar Rp 150.000,00 serta biaya konsumsi tenaga kerja produksi, ukir dan *finishing* selama proses pembuatan produk almari pakaian sekitar 5 hari rata-rata sebesar Rp 300.000,00.

TABEL 3.

Perhitungan Nilai Tambah Produk *Set* Meja dan Kursi Makan dari Kayu Jati di Setiap Pelaku Rantai Nilai Model 1 Menggunakan Pola *Finishing* Sending dan Melamin serta Pola *Finishing* Klasik

No.	Pelaku dalam rantai nilai	Penerimaan (Rp/unit)	Nilai Tambah	
			(Rp/unit)	(%)
1.	Petani	Rp 410.400,00	Rp 410.400,00	
2.	IKM: <i>Set</i> Meja dan Kursi Makan	Rp 3.222.200,00	Rp 2.811.800,00	685%

Sumber: Data Primer (diolah), 2016

Pada tabel 3. menunjukkan nilai tambah terbesar diterima oleh Industri Kecil dan Menengah dengan nilai tambah rata-rata sebesar Rp 2.811.800,00 (685%) per unit untuk produk *set* meja dan kursi makan dengan menggunakan pola *finishing* sending dan melamin atau pola *finishing* klasik, artinya untuk setiap 1 unit produk *set* meja dan kursi makan dapat memberikan nilai

tambah kepada pelaku IKM rata-rata sebesar Rp 2.811.800,00 (685%) baik menggunakan pola *finishing* sending dan melamin atau pola *finishing* klasik.

Nilai tambah tersebut meliputi biaya tenaga kerja operator mesin rata-rata sebesar 7.900,00, biaya tenaga kerja penebang rata-rata sebesar Rp 15.000,00, biaya konsumsi tenaga kerja penebang dan operator mesin

rata-rata sebesar Rp 22.200,00, biaya tenaga kerja produksi rata-rata sebesar Rp 454.400,00, biaya tenaga kerja *finishing* rata-rata sebesar Rp 305.600,00, biaya bahan penolong rata-rata sebesar Rp 275.200,00 untuk pola *finishing* sending dan melamin serta Rp 168.300,00 untuk pola *finishing* klasik, biaya penggajian rata-rata sebesar Rp 44.100,00, biaya penyusutan alat rata-rata

sebesar Rp 76.900,00, biaya tenaga kerja pengangkut rata-rata sebesar Rp 50.000,00, biaya tenaga kerja ukir rata-rata sebesar Rp 250.000,00 serta biaya konsumsi tenaga kerja produksi, ukir dan *finishing* selama proses pembuatan produk *set* meja dan kursi makan sekitar 6-7 hari rata-rata sebesar Rp 420.000,00.

TABEL 4.

Perhitungan Nilai Tambah Produk *Set* Meja dan Kursi Tamu dari Kayu Jati di Setiap Pelaku Rantai Nilai Model 1 Menggunakan Pola *Finishing* Sending dan Melamin serta Pola *Finishing* Klasik

No.	Pelaku dalam rantai nilai	Penerimaan (Rp/unit)	Nilai Tambah	
			(Rp/unit)	(%)
1.	Petani	Rp 410.400,00	Rp 410.400,00	
2.	IKM: <i>Set</i> Meja dan Kursi Tamu	Rp 3.333.300,00	Rp 2.922.900,00	712%

Sumber: Data Primer (diolah), 2016

Pada tabel 4. menunjukkan nilai tambah terbesar diterima oleh Industri Kecil dan Menengah dengan nilai tambah rata-rata sebesar Rp 2.922.900,00 (712%) per unit untuk produk *set* meja dan kursi tamu dengan menggunakan pola *finishing* sending dan melamin atau pola *finishing* klasik, artinya untuk setiap 1 unit produk *set* meja dan kursi tamu dapat memberikan nilai

tambah kepada pelaku IKM rata-rata sebesar Rp 2.922.900,00 (712%) baik menggunakan pola *finishing* sending dan melamin atau pola *finishing* klasik.

Nilai tambah tersebut meliputi biaya tenaga kerja operator mesin rata-rata sebesar 7.900,00, biaya tenaga kerja penebang rata-rata sebesar Rp 15.000,00, biaya konsumsi tenaga kerja penebang dan operator mesin

rata-rata sebesar Rp 22.200,00, biaya tenaga kerja produksi rata-rata sebesar Rp 500.000,00, biaya tenaga kerja *finishing* rata-rata sebesar Rp 316.700,00, biaya bahan penolong rata-rata sebesar Rp 247.800,00 untuk pola *finishing* sending dan melamin serta Rp 162.900,00 untuk pola *finishing* klasik, biaya penggantian rata-rata sebesar Rp 44.100,00, biaya penyusutan alat rata-rata

sebesar Rp 76.900,00, biaya tenaga kerja pengangkut rata-rata sebesar Rp 50.000,00, biaya tenaga kerja ukir rata-rata sebesar Rp 250.000,00 serta biaya konsumsi tenaga kerja produksi, ukir dan *finishing* selama proses pembuatan produk *set* meja dan kursi makan sekitar 6-7 hari rata-rata sebesar Rp 420.000,00.

TABEL 5.

Perhitungan Nilai Tambah Produk Tempat Tidur dari Kayu Jati di Setiap Pelaku Rantai Nilai Model 1 Menggunakan Pola *Finishing* Sending dan Melamin serta Pola *Finishing* Klasik

No.	Pelaku dalam rantai nilai	Penerimaan (Rp/unit)	Nilai Tambah	
			(Rp/unit)	(%)
1.	Petani	Rp 273.600,00	Rp 273.600,00	
2.	IKM: Tempat Tidur	Rp 2.260.000,00	Rp 1.986.400,00	726%

Sumber: Data Primer (diolah), 2016

Pada tabel 5. menunjukkan nilai tambah terbesar diterima oleh Industri Kecil dan Menengah dengan nilai tambah rata-rata sebesar Rp 1.986.400,00 (726%) per unit untuk produk tempat tidur menggunakan pola *finishing* sending dan melamin atau pola *finishing* klasik, artinya untuk setiap 1 unit produk tempat tidur dapat memberikan nilai tambah kepada pelaku IKM rata-rata sebesar

Rp 1.986.400,00 (726%) baik menggunakan pola *finishing* sending dan melamin atau pola *finishing* klasik.

Nilai tambah tersebut meliputi biaya tenaga kerja operator mesin rata-rata sebesar 5.200,00, biaya tenaga kerja penebang rata-rata sebesar Rp 10.000,00, biaya konsumsi tenaga kerja penebang dan operator mesin rata-rata sebesar Rp 14.800,00, biaya tenaga

kerja produksi rata-rata sebesar Rp 190.000,00, biaya tenaga kerja *finishing* rata-rata sebesar Rp 200.000,00, biaya bahan penolong rata-rata sebesar Rp 160.100,00 untuk pola *finishing* sending dan melamin serta Rp 102.800,00 untuk pola *finishing* klasik, biaya penggantian rata-rata sebesar Rp 29.400,00, biaya penyusutan alat rata-rata

sebesar Rp 51.200,00, biaya tenaga kerja pengangkut rata-rata sebesar Rp 50.000,00, biaya tenaga kerja ukir rata-rata sebesar Rp 150.000,00 serta biaya konsumsi tenaga kerja produksi, ukir dan *finishing* selama proses pembuatan produk tempat tidur 5 hari rata-rata sebesar Rp 300.000,00.

TABEL 6.
Perhitungan Nilai Tambah Produk Kusen Pintu dari Kayu Jati di Setiap Pelaku Rantai Nilai Model 1

No.	Pelaku dalam rantai nilai	Penerimaan (Rp/unit)	Nilai Tambah	
			(Rp/unit)	(%)
1.	Petani	Rp 136.800,00	Rp 136.800,00	
2.	IKM: Kusen Pintu	Rp 604.200,00	Rp 467.400,00	342%

Sumber: Data Primer (diolah), 2016

Pada tabel 6. menunjukkan nilai tambah terbesar diterima oleh Industri Kecil dan Menengah dengan nilai tambah rata-rata sebesar Rp 467.400,00 (342%) per unit untuk produk kusen pintu, artinya untuk setiap 1 unit produk kusen pintu dapat memberikan nilai tambah kepada pelaku IKM rata-rata sebesar Rp 467.400,00 (342%).

Nilai tambah tersebut meliputi biaya tenaga kerja operator mesin rata-rata sebesar 2.600,00, biaya tenaga kerja penebang rata-rata sebesar Rp 5.000,00, biaya konsumsi tenaga kerja penebang dan operator mesin rata-rata sebesar Rp 7.400,00, biaya tenaga kerja produksi rata-rata sebesar Rp 45.000,00, biaya bahan penolong rata-rata sebesar Rp 13.300,00, biaya penggantian rata-rata sebesar Rp 14.700,00, biaya

penyusutan alat rata-rata sebesar Rp 25.600,00, biaya tenaga kerja pengangkut rata-rata sebesar Rp 10.000,00, dan termasuk juga biaya konsumsi tenaga kerja produksi selama proses pembuatan produk kusen pintu sekitar sehari rata-rata sebesar Rp 50.000,00.

Nilai Tambah Pelaku Rantai Nilai Model 2

Hasil perhitungan nilai tambah para pelaku yang terlibat dalam rantai nilai sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul model 2 tidak merata. Perhitungan nilai tambah tersebut sebagai berikut:

TABEL 7.
Perhitungan Nilai Tambah Produk Almari Pakaian dari Kayu Jati di Setiap Pelaku Rantai Nilai Model 2 Menggunakan Pola *Finishing* Sending dan Melamin serta Pola *Finishing* Klasik

No.	Pelaku dalam rantai nilai	Penerimaan (Rp/unit)	Nilai Tambah	
			(Rp/unit)	(%)
1.	Petani	Rp 507.100,00	Rp 507.100,00	
2.	Pedagang Kayu	Rp 781.000,00	Rp 273.900,00	54%
3.	IKM: Almari Pakaian	Rp 2.681.800,00	Rp 1.900.800,00	243%

Sumber: Data Primer (diolah), 2016

Pada tabel 7. menunjukkan nilai tambah terbesar diterima oleh Industri Kecil dan Menengah dengan nilai tambah rata-rata sebesar Rp 1.900.800,00 (243%) per unit untuk produk almari pakaian menggunakan pola *finishing* sending dan melamin atau pola *finishing* klasik, artinya untuk setiap 1 unit produk almari pakaian dapat memberikan nilai tambah kepada pelaku IKM rata-rata sebesar Rp 1.900.800,00 (243%) baik

menggunakan pola *finishing* sending dan melamin atau pola *finishing* klasik.

Nilai tambah tersebut meliputi biaya tenaga kerja produksi rata-rata sebesar Rp 438.600,00, biaya tenaga kerja *finishing* rata-rata sebesar Rp 157.300,00, biaya bahan penolong rata-rata sebesar Rp 454.400,00 untuk pola *finishing* sending dan melamin serta Rp 256.900,00 untuk pola *finishing* klasik, biaya penggajian rata-rata sebesar

Rp 58.800,00, biaya penyusutan alat rata-rata sebesar Rp 102.500,00, biaya tenaga kerja pengangkut rata-rata sebesar Rp 50.000,00, biaya tenaga kerja ukir rata-rata sebesar Rp 150.000,00 serta biaya konsumsi tenaga

kerja produksi, ukir dan *finishing* selama proses pembuatan produk almari pakaian sekitar 5 hari rata-rata sebesar Rp 300.000,00.

TABEL 8.

Perhitungan Nilai Tambah Produk *Set* Meja dan Kursi Makan dari Kayu Jati di Setiap Pelaku Rantai Nilai Model 2 Menggunakan Pola *Finishing* Sending dan Melamin serta Pola *Finishing* Klasik

No.	Pelaku dalam rantai nilai	Penerimaan (Rp/unit)	Nilai Tambah	
			(Rp/unit)	(%)
1.	Petani	Rp 380.400,00	Rp 380.400,00	
2.	Pedagang Kayu	Rp 585.700,00	Rp 205.300,00	54%
3.	IKM : <i>Set</i> Meja dan Kursi Makan	Rp 3.222.200,00	Rp 2.636.500,00	450%

Sumber: Data Primer (diolah), 2016

Pada tabel 8. menunjukkan nilai tambah terbesar diterima oleh Industri Kecil dan Menengah dengan nilai tambah rata-rata sebesar Rp 2.636.500,00 (450%) per unit untuk produk *set* meja dan kursi makan dengan menggunakan pola *finishing* sending dan melamin atau pola *finishing* klasik, artinya untuk setiap 1 unit produk *set* meja dan kursi makan dapat memberikan nilai tambah kepada pelaku IKM rata-rata sebesar Rp 2.636.500,00 (450%) baik menggunakan

pola *finishing* sending dan melamin atau pola *finishing* klasik.

Nilai tambah tersebut meliputi biaya tenaga kerja produksi rata-rata sebesar Rp 454.400,00, biaya tenaga kerja *finishing* rata-rata sebesar Rp 305.600,00, biaya bahan penolong rata-rata sebesar Rp 275.200,00 untuk pola *finishing* sending dan melamin serta Rp 168.300,00 untuk pola *finishing* klasik, biaya penggajian rata-rata sebesar Rp 44.100,00, biaya penyusutan alat rata-rata sebesar Rp 76.900,00, biaya tenaga kerja

pengangkut rata-rata sebesar Rp 50.000,00, biaya tenaga kerja ukir rata-rata sebesar Rp 250.000,00 serta biaya konsumsi tenaga kerja produksi, ukir dan *finishing* selama

proses pembuatan produk *set* meja dan kursi makan sekitar 6-7 hari rata-rata sebesar Rp 420.000,00.

TABEL 9.

Perhitungan Nilai Tambah Produk *Set* Meja dan Kursi Tamu dari Kayu Jati di Setiap Pelaku Rantai Nilai Model 2 Menggunakan Pola *Finishing* Sending dan Melamin serta Pola *Finishing* Klasik

No.	Pelaku dalam rantai nilai	Penerimaan (Rp/unit)	Nilai Tambah	
			(Rp/unit)	(%)
1.	Petani	Rp 380.400,00	Rp 380.400,00	
2.	Pedagang Kayu	Rp 585.700,00	Rp 205.300,00	54%
3.	IKM: <i>Set</i> Meja dan Kursi Tamu	Rp 3.333.300,00	Rp 2.747.600,00	469%

Sumber: Data Primer (diolah), 2016

Pada tabel 9. menunjukkan nilai tambah terbesar diterima oleh Industri Kecil dan Menengah dengan nilai tambah rata-rata sebesar Rp 2.747.600,00 (469%) per unit untuk produk *set* meja dan kursi tamu dengan menggunakan pola *finishing* sending dan melamin atau pola *finishing* klasik, artinya untuk setiap 1 unit produk *set* meja dan kursi tamu dapat memberikan nilai tambah kepada pelaku IKM rata-rata sebesar Rp 2.747.600,00 (469%) baik menggunakan pola *finishing* sending dan melamin atau pola *finishing* klasik.

Nilai tambah tersebut meliputi biaya tenaga kerja produksi rata-rata sebesar Rp 500.000,00, biaya tenaga kerja *finishing* rata-rata sebesar Rp 316.700,00, biaya bahan penolong rata-rata sebesar Rp 247.800,00 untuk pola *finishing* sending dan melamin serta Rp 162.900,00 untuk pola *finishing* klasik, biaya penggantian rata-rata sebesar Rp 44.100,00, biaya penyusutan alat rata-rata sebesar Rp 76.900,00, biaya tenaga kerja pengangkut rata-rata sebesar Rp 50.000,00, biaya tenaga kerja ukir rata-rata sebesar Rp 250.000,00 serta biaya konsumsi tenaga

kerja produksi, ukir dan *finishing* selama makan sekitar 6-7 hari rata-rata sebesar Rp proses pembuatan produk *set* meja dan kursi 420.000,00.

TABEL 10.

Perhitungan Nilai Tambah Produk Tempat Tidur dari Kayu Jati di Setiap Pelaku Rantai Nilai Model 2 Menggunakan Pola *Finishing* Sending dan Melamin serta Pola *Finishing* Klasik

No.	Pelaku dalam rantai nilai	Penerimaan (Rp/unit)	Nilai Tambah	
			(Rp/unit)	(%)
1.	Petani	Rp 253.600,00	Rp 253.600,00	
2.	Pedagang Kayu	Rp 390.500,00	Rp 136.900,00	54%
3.	IKM: Tempat Tidur	Rp 2.260.000,00	Rp 1.869.500,00	479%

Sumber: Data Primer (diolah), 2016

Pada tabel 10. menunjukkan nilai tambah terbesar diterima oleh Industri Kecil dan Menengah dengan nilai tambah rata-rata sebesar Rp 1.869.500,00 (479%) per unit untuk produk tempat tidur menggunakan pola *finishing* sending dan melamin atau pola *finishing* klasik, artinya untuk setiap 1 unit produk tempat tidur dapat memberikan nilai tambah kepada pelaku IKM rata-rata sebesar Rp 1.869.500,00 (479%) baik menggunakan pola *finishing* sending dan melamin atau pola *finishing* klasik.

Nilai tambah tersebut meliputi biaya tenaga kerja produksi rata-rata sebesar Rp 190.000,00, biaya tenaga kerja *finishing* rata-

rata sebesar Rp 200.000,00, biaya bahan penolong rata-rata sebesar Rp 160.100,00 untuk pola *finishing* sending dan melamin serta Rp 102.800,00 untuk pola *finishing* klasik, biaya penggantian rata-rata sebesar Rp 29.400,00, biaya penyusutan alat rata-rata sebesar Rp 51.200,00, biaya tenaga kerja pengangkut rata-rata sebesar Rp 50.000,00, biaya tenaga kerja ukir rata-rata sebesar Rp 150.000,00 serta biaya konsumsi tenaga kerja produksi, ukir dan *finishing* selama proses pembuatan produk tempat tidur sekitar 5 hari rata-rata sebesar Rp 300.000,00.

TABEL 11.

Perhitungan Nilai Tambah Mebel Kayu Jati untuk Produk Kusen Pintu di Setiap Pelaku Rantai Nilai Model 2

No.	Pelaku dalam rantai nilai	Penerimaan (Rp/unit)	Nilai Tambah	
			(Rp/unit)	(%)
1.	Petani	Rp 126.800,00	Rp 126.800,00	
2.	Pedagang Kayu	Rp 195.200,00	Rp 68.400,00	54%
3.	IKM: Kusen Pintu	Rp 604.200,00	Rp 409.000,00	210%

Sumber: Data Primer (diolah), 2016

Pada tabel 5.44. menunjukkan nilai tambah terbesar diterima oleh Industri Kecil dan Menengah dengan nilai tambah rata-rata sebesar Rp 409.000,00 (210%) per unit untuk produk kusen pintu, artinya untuk setiap 1 unit produk kusen pintu dapat memberikan nilai tambah kepada pelaku IKM rata-rata sebesar Rp 409.000,00 (210%).

Nilai tambah tersebut meliputi biaya tenaga kerja produksi rata-rata sebesar Rp 45.000,00, biaya bahan penolong rata-rata sebesar Rp 13.300,00, biaya penggantian rata-rata sebesar Rp 14.700,00, biaya penyusutan alat rata-rata sebesar Rp 25.600,00, biaya tenaga kerja pengangkut rata-rata sebesar Rp 10.000,00, dan termasuk juga biaya konsumsi tenaga kerja produksi

selama proses pembuatan produk kusen pintu sekitar sehari rata-rata sebesar Rp 50.000,00.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Rantai pasok industri pengolahan kayu pada sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul terdiri dari 2 model. Model 1 terdiri dari petani - pemilik jasa penggantian - pelaku IKM - konsumen. Model 2 terdiri dari petani - pedagang kayu - pemilik jasa penggantian - pelaku IKM - konsumen.

Rantai nilai industri pengolahan kayu pada sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan

Kecamatan Ponjong, Gunungkidul melibatkan 4 pelaku utama petani dan pedagang kayu sebagai penyedia bahan baku, pemilik jasa penggergajian sebagai penyedia jasa penggergajian dan pelaku IKM. Pengadaan bahan baku yang digunakan untuk membuat mebel berasal dari daerah setempat. Teknologi yang digunakan sudah tergolong modern, sehingga mampu untuk menghasilkan produk yang berkualitas baik dan menekan biaya. Pelatihan Sumber Daya Manusia melalui pelatihan masih perlu ditingkatkan lagi agar menambah keterampilan. Akses pasar masih kurang memadai, karena kurangnya pengetahuan pelaku IKM terhadap teknologi informasi.

Nilai tambah terbesar pada tahapan rantai nilai industri pengolahan kayu pada sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul diterima oleh pelaku IKM.

Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait dengan analisis rantai nilai industri pengolahan kayu pada sentra

IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul dapat disampaikan saran sebagai berikut :

Untuk petani kayu diharapkan untuk mengikuti pelatihan agar menambah pengetahuan cara membudidayakan pohon, agar memiliki kualitas yang baik dan pelaku IKM diharapkan juga untuk mengikuti pelatihan agar mampu menambah keterampilan sehingga mampu menciptakan produk yang berkualitas baik dan berdaya saing serta untuk pelaku rantai nilai diharapkan informasi tentang harga dapat diketahui oleh semua pelaku, agar tidak terjadi diskriminasi harga.

Untuk pemerintah dan pihak-pihak terkait diharapkan mampu memberikan dukungan berupa pelatihan bagi pelaku IKM dan petani kayu agar keterampilan dimiliki berkembang, serta diharapkan mampu membuat koperasi yang menyediakan bahan penolong untuk pembuatan mebel kayu agar harga bahan penolong tersebut dapat dibeli dengan harga lebih murah.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar meneliti lebih lanjut mengenai perhitungan nilai tambah secara detail dan strategi peningkatan pendapatan serta pola pendampingan yang dapat diterapkan, khususnya pada sentra IKM mebel kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Khoirul, 2014, *Analisis Rantai Nilai Susu Kambing di UD. Harokah Barokah Bogor*, Skripsi, Jakarta: Fakultas Sains dan Teknologi, Agribisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Apriliyanti, Triana, 2014, *Analisis Rantai Nilai (Value Chain) Tahu Kuning di Sentra Industri Tahu Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal*, Skripsi, Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Arjakusuma, Reza Satrya, Sri Hartoyo dan Idqan Fahmi, 2013, "Rantai Nilai pada Industri Susu Studi Kasus PT Cisura Mountain Dairy (CIMORY)", *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, Volume 10 No. 1, Maret, Halaman 22-31.
- Aulia, Giska Risky, 2012, *Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pemasaran Usaha Industri Tahu di Kota Medan*, Skripsi, Medan : Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.
- Baihaqi, Akhmad, dkk., 2014, "Analisis Rantai Nilai dan Nilai Tambah Kakao Petani di Kecamatan Paya Bakong dan Geurudong Pase Kabupaten Aceh Utara", *Agrisep*, Volume 15 No.2, Halaman 28-35.
- Basuki, Agus Tri dan Nano Prawoto, 2014, *Pengantar Teori Ekonomi*, Cetakan Pertama, Mitra Pustaka Nurani, Yogyakarta.
- Cakswindryandani, Ni Luh Putu Ravi, dkk., 2016, "Nilai Tambah pada Rantai Pasok Beras di Penebel Tabanan Bali", *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Agroindustri*, Volume 4 No.2, Juni, Halaman 137-148.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016, Data Luas Hutan Rakyat 2011-2015 di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016, Data Produksi Kayu Bulat 2011-2015 di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016, Data Potensi IKM Mebel Kayu 2016 di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Disperindagkop, 2014, Kegiatan Unit Pendampingan Langsung (UPL) Provinsi DIY Tahun 2014, <http://disperindag.jogjaprov.go.id/berita-553-kegiatan-unit-pendampingan-langsung-upl-provinsi-diy-tahun-2014.html>. Diakses tanggal 9 Oktober 2016 pk 19.28 WIB.
- Disperindagkop dan UKM Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016, Data IKM 2011-2015 di DIY.
- Febriarni, U., 2015, Produk Gunungkidul Kalah Bersaing, <http://www.solopos.com/2015/07/12/industri-mebel-produk-gunungkidul-kalah-bersaing-623186>. Diakses tanggal 9 Oktober 2016 pk 19.32 WIB.

- Hidayat, Syarif, dkk., 2012, "Modifikasi Metode Hayami untuk Perhitungan Nilai Tambah pada Rantai Pasok Agroindustri Kelapa Sawit", *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, Halaman 22-31.
- Irianto, Heru dan Emy Widiyanti, 2013, "Analisis *Value Chain* dan Efisiensi Pemasaran Agribisnis Jamur Kuping di Kabupaten Karanganyar", *SEPA*, Volume 9 No. 2, Februari, Halaman 260-272.
- Joesron, T. S., dan M. Fathorrazi, 2012, *Teori Ekonomi Mikro*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Kairupan, Grace A., dkk., (2016), "Analisis Nilai Tambah Akarwangi pada Industri Minyak Atsiri di Kabupaten Minahasa Utara".
- Kuncoro, Mudrajad, 2007, *Ekonomika Industri Indonesia, Menuju Negara Industri Baru 2030*, C.V Andi Offset, Yogyakarta.
- Mangifera, Liana, 2015, "Analisis Rantai Nilai (*Value Chain*) pada Produk Batik Tulis di Surakarta", *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Volume 19 No. 1, Juni, Halaman 24-33.
- Noviantari, Khairunnisa, 2015, "Analisis Rantai Pasok dan Nilai Tambah Agroindustri Kopi Luwak di Provinsi Lampung", Volume 3 No. 1, Januari, Halaman 10-17.
- Parlinah, Nunung, 2015, "Distribusi Nilai Tambah dalam Rantai Nilai Kayu Sengon (*Paraserianthes Falcataria*) dari Kabupaten Pati, Jawa Tengah, Indonesia", Maret, Halaman 77-87.
- Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 78/M-IND/PER/9/2007 Tentang Peningkatan Efektifitas Pengembangan IKM melalui Pendekatan Satu Desa Satu Produk (One Village One Product) di Sentra Industri, http://indagkop.kaltimprov.go.id/detailpost/2013-11-13/rapat_koordinasi_ovop. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2016 pk 14.30 WIB.
- Purwanto, Agus Budi, 2010, Industri Kayu Gunungkidul?: <https://agusbudipurwanto.wordpress.com/2010/03/12/industri-kayu-gunungkidul/>. Diakses tanggal 9 Oktober 2016 pk 19.18 WIB.
- Sanusi, Anwar, 2011, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Cetakan Ketiga, Salemba Empat, Jakarta.
- Sopadang, Apichat, Korrakot Y. Tippayawong dan Woramol Chaowarut, 2012, "Application of Value Chain Management to Longan Industry", *American Journal of Agricultural and Biological Sciences*, Juli, Halaman 301-311.
- Sugiono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Suhaeni, dkk., 2015, "Value Chain Agribisnis Mangga Gedong Gincu (Mangifera Indica L) di Majalengka", *Jurnal Agraris*, Volume 1 No. 2, Juli, Halaman 125-135.
- Sukirno, Sadono, 2005, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tarigan, R, 2004, *Ekonomi Regional*, Bumi Angkasa, Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian,

<http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2014/3TAHUN2014UU.HTM>. Diakses tanggal 10 Oktober 2016 pk 04.53 WIB.

of Industrial and Business Management,
Maret, Halaman 131-135.

Zhou, Xingjian, 2013, "Research non Logistics Value Chain Analysis and Competitiveness Construction for Express Enterprises", *American Journal*